

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi sehingga berisiko merusak organ-organ vital dan menurunkan kualitas hidup penderitanya. Penyakit ini sering kali muncul tanpa disertai gejala yang jelas atau disebut dengan *silent kille*, sehingga membuat masyarakat menjadi kurang waspada untuk memeriksakan kesehatannya secara rutin dan cenderung mengabaikan penerapan pola hidup sehat. *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa seseorang dikatakan mengalami hipertensi apabila tekanan darah sistoliknya lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastoliknya mencapai 90 mmHg. Sementara itu, *The Seventh Report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure* (JNC 7) mendefinisikan hipertensi sebagai kondisi dengan tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahannya, mulai dari tekanan darah normal hingga hipertensi maligna. Angka kejadian hipertensi menunjukkan prevalensi yang tinggi di hampir seluruh negara di dunia (Fitri Tambunan et al., 2021).

Dalam skala global, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa prevalensi hipertensi mencapai 33% pada tahun 2023, dengan dua pertiga dari jumlah tersebut berada di negara-negara miskin dan berkembang (WHO, 2023). Jumlah penderita hipertensi diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya, dan pada tahun 2025 jumlahnya dapat mencapai 1,5 miliar orang. Selain itu, setiap tahun hipertensi dan komplikasinya diperkirakan menyebabkan kematian sekitar 9,4 juta jiwa. Hipertensi tetap menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, dengan banyak kasus yang masih dijumpai di fasilitas kesehatan tingkat pertama (Rahmadhani, 2021).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk berusia di atas 15 tahun di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebanyak 33.884 jiwa. Dari jumlah tersebut, 65,7% menerima edukasi mengenai pengobatan hipertensi, 43,7% rutin mengonsumsi obat, 41,3% minum

obat secara tidak teratur, dan 15,1% sama sekali tidak mengonsumsi obat (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Ketidakpatuhan pasien dalam menjalani program pengobatan merupakan faktor utama yang menyebabkan kegagalan terapi. Pasien yang menderita penyakit kronis umumnya mengalami masalah dalam mempertahankan kepatuhan, terutama karena mereka memerlukan perubahan gaya hidup dan menjalani terapi dalam jangka waktu yang panjang. Untuk meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi agar tekanan darah mereka dapat tetap terkontrol dalam batas normal, diperlukan berbagai pendekatan yang komprehensif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan terapi obat yang tepat dari dokter disertai dengan KIE farmasi kepada pasien. Tanpa adanya kesadaran dan kepatuhan dari pasien, hasil terapi kemungkinan tidak akan mencapai tingkat yang optimal, hal ini dapat menyebabkan kegagalan terapi dan berpotensi mengakibatkan komplikasi serius bahkan kematian (Ogedegbe, 2020).

KIE merupakan proses penyampaian informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien sehingga pasien dapat memahami penyakit yang dideritanya, cara penggunaan obat yang benar, serta pentingnya menjalani terapi secara teratur. Melalui pemberian informasi yang jelas dan mudah dipahami, pasien diharapkan mampu meningkatkan kesadaran untuk mematuhi pengobatan yang telah diresepkan. Peran tenaga kesehatan, khususnya tenaga kefarmasian, sangat penting dalam pelaksanaan KIE. Farmasis memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi obat yang jelas dan mudah dipahami oleh pasien sehingga dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai penggunaan obat antihipertensi secara tepat. Pemberian informasi obat merupakan bagian dari pelayanan kefarmasian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan mendorong kepatuhan dalam penggunaan obat (Stevi et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinar Nur Cholifah dan Fahrur Nur Rosyid (2026) yang berjudul “Pengaruh Edukasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kemusu” menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan kepada pasien hipertensi dapat meningkatkan kepatuhan minum obat secara signifikan.

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan melibatkan 120 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi mengenai pentingnya kepatuhan terapi hipertensi, terjadi peningkatan skor kepatuhan minum obat yang signifikan dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Asahan tahun 2024, hipertensi termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di wilayah tersebut, dimana menduduki posisi ke-1 dalam kategori prevalensi penyakit terbanyak yaitu mencapai 161.403 kasus (BPS Kabupaten Asahan, 2024). Berdasarkan rekam medis pasien hipertensi di RSUD Haji Abdul Manan Simatupang Kisaran terdapat 258 pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melaksanakan studi terkait Pengaruh KIE Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di RSUD Haji Abdul Manan Simatupang Kisaran.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD Haji Abdul Manan Simatupang Kisaran?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di RSUD Haji Abdul Manan Simatupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kepatuhan minum obat hipertensi.
2. Penelitian ini di harapkan bisa menjadi referensi yang mendukung dan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya